

MENGENAL KERAMIK



**Penerbit:
ISI PRESS**

MENGENAL KERAMIK

Cetakan Pertama: November 2018

VI+ 103

Ukuran: 15,5 x 23

Penulis:

Prima Yustana, S.Sn., M.A

Tata Letak:

Josef Tedjo Sulistijo

Desain Sampul:

Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn

ISBN: 978-602-5573-34-7

Anggota APTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Keramik merupakan sebuah ilmu yang memiliki karakteristik, karakteristik keramik dibentuk melalui beberapa tahapan proses pembuatan yang harus berurutan dan terukur. Sebagai catatan awal kenapa keramik harus dibuat secara berurutan adalah sebab di dalam keramik proses tahapan tidak akan dapat diulang lagi setelah karya itu setengah jadi atau sesudah jadi. Sehingga perhitungan dan perencanaan keramik tidak bisa seenaknya saja, sebagai contoh proses pengolahan tanah liat harus dimulai dari awal, dan proses pembakaran dilakukan setelah karya kering kemudian baru dibakar ataupun proses pengglasiran yg biasa dilakukan pada akhir tahapan pembuatan karya.

Pembentukan dalam keramik memiliki berbagai teknik, baik manual maupun dengan cetakan, hal ini juga sangat terkait dengan kemampuan dari seniman atau pembuat karya keramik itu, di dalam keramik sangat dianjurkan untuk menguasai setiap tahapan pembentukan dengan baik. Penguasaan ketrampilan tersebut tidak bisa didapatkan secara instant, percobaan dan pengalaman merupakan indikator utama seseorang itu dapat dengan baik menguasai setiap tahapan proses dalam keramik atau tidak. Kunci dalam mempelajari keramik adalah kesungguhan, keuletan, ketlatenan dan kesabaran. Seseorang yang berkeinginan mempelajari harus memiliki modal dasar tersebut terlebih dahulu.

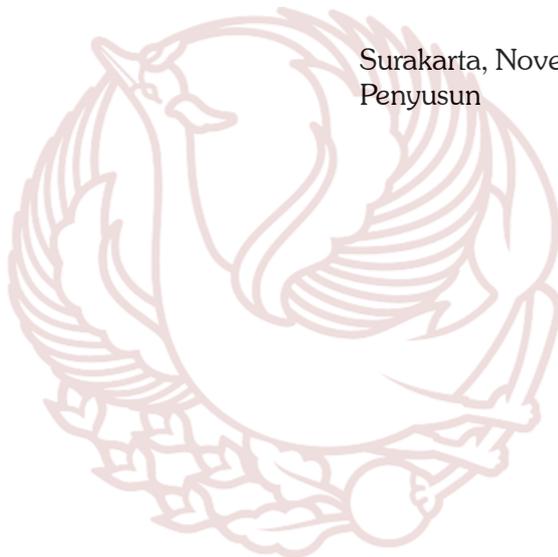
Materi pembelajaran dalam keramik sangat banyak sekali, meliputi berbagai hal terkait dengan pengetahuan bahan dan alat, persiapan alat, persiapan bahan, teknik pengolahan bahan, teknik pembentukan baik manual maupun cetak, teknik dekorasi, teknik finishing, teknik glasir, teknik pembakaran. Berbagai teknik tersebut adalah harus diketahui oleh orang yang akan menekuni bidang keramik, materi di keramik memang cukup rumit dan memiliki bagian-bagian yang spesifik, apabila dibuat detail bahkan bisa sampai kepada test susut kering tanah dan test pewarnaan dan capaian suhu glasir.

Buku yang ada ini adalah buku praktis yang merupakan buku pedoman untuk pemula dalam mempelajari ilmu keramik, dengan buku praktis ini secara singkat dan jelas para pembaca akan dibawa untuk mengikuti petunjuk secara berurutan, dengan didukung

gambar-gambar yang komunikatif sehingga harapan dari penulis pembaca langsung dapat memahami dan segera dengan mudah untuk mempraktikkannya. Demikian pengantar dari penulis semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman, dan penulis juga masih membuka saran dan masukan atas terbitnya buku referensi khususnya terkait pembuatan keramik ini agar menjadi lebih baik di kemudian hari. Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan buku referensi ini semoga Allah membalas kebaikan semua pihak yang telah berperan dalam terwujudnya buku “Mengenal Keramik”

Surakarta, November 2018

Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I	
PENGERTIAN KERAMIK	1
1. Ruang Lingkup Keramik	7
2. Jenis Keramik	10
3. Jenis Tanah Liat atau Macam Body Tanah Liat	11
 BAB II	
BAHAN DAN ALAT	14
1. Bahan-bahan Keramik	14
2. Karakter Tanah Liat	17
3. Peralatan	18
 BAB III	
TEKNIK PEMBUATAN KERAMIK	29
1. Teknik Pinc atau Pijit	33
2. Teknik Pilin	34
3. Teknik Slab atau Lempengan	36
4. Teknik Putar	40
5. Teknik Cetak Tuang	44
6. Teknik Cetak Tekan	60
 BAB IV	
TEKNIK DEKORASI KERAMIK	71
1. Dekorasi dengan Menggunakan Bahan Pewarna ..	71
2. Dekorasi dengan Ukir-ukiran	72
3. Dekorasi Alternatif	76
4. Dekorasi dengan Teknik Tempel	77
 BAB V	
PENGERINGAN	81
1. Temperatur Rendah, Kelembaban Rendah	81
2. Temperatur Tinggi, Kelembaban Rendah	82

BAB VI	
TEKNIK PEWARNAAN DAN FINISHING	85
BAB VII	
TEKNIK PEMBAKARAN	90
1. Tungku Listrik	91
2. Tungku Gas	94
3. Tungku dengan Benda Padat sebagai Bahan Bakarnya	96
4. Tungku Minyak	98
BAB VIII	
PENUTUP	102
DAFTAR PUSTAKA	103



BAB I PENGERTIAN KERAMIK

Keramik merupakan istilah yang menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar tanah liat kemudian dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda sesuai dengan keinginan orang yang membentuknya. Benda yang terbuat dari tanah liat ini akan disebut keramik setelah melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi yang akan memberikan kematangan pada benda keramik tersebut. Dalam hal ini juga sependapat dengan Ambar Astuti bahwa, keramik merupakan salah satu kerajinan yang paling tua, benda-benda ini dibuat oleh orang-orang Mesir di tepi sungai Nil. Munculnya keramik selama berabad-abad dapat dibuktikan melalui artefak yang diciptakan oleh bangsa-bangsa yang ada di belahan dunia, terutama adalah bangsa Yunani, bangsa Romawi, bangsa Cina pada zaman dinasti Tang dan Sung, bangsa Korea dan juga bangsa Indian Amerika.¹

Asal kata keramik berasal dari bahasa Yunani "Keramos" yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah: semua barang / bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/bahan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.² Sebagai awal pijakan proses analisis terhadap sejarah keberadaan keramik di Indonesia sangat perlu dipahami terlebih dahulu mulai dari pengertian keramik itu sendiri, sehingga ke depan dalam melakukan pembahasan terkait benda keramik akan dapat terklasifikasi dengan jelas terhadap benda yang dimaksud.

Pada zaman dinasti Han yaitu pada abad VIII sampai dinasti T'ang pada abad X, keramik di Tiongkok berkembang dengan pesat. Pada zaman dinasti T'ang, yaitu antara abad VII-X, pemerintah sampai maju disegala bidang. Terutama dibidang kebudayaan dan industri keramik, yang pada waktu itu menjadi kebanggaan negeri Tiongkok. Pada waktu itu orang-orang Tiong Hoa banyak meniru kebudayaan dari Asia Barat, Persia, Hindustan dan lain-lain. Motif-motif dan corak dari Negara-negara tersebut terdapat dalam

¹Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, Gadjah Mada Universty Press, Yogyakarta, 1997, halaman,1

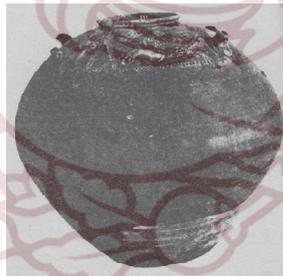
²Ambar Astuti, 1997, halaman,1

dekorasi-dekorasi barang-barang keramik. Pada abad IX banyak sekali dibuat piring-piring.³ Berikut beberapa gambaran tentang bentuk-bentuk piring dan benda keramik yang lain.



Gambar 1

Piring kecil dari keramik keras dengan gelasur coklat, hijau dan kuning dibuat di Tiongkok Selatan pada abad IX, Diameter 14 cm
Foto: Repro Prima Yustana dalam RA Razak, Industri Keramik, halaman, 11



Gambar 2

Tempat air dengan gelasur abu-abu dibuat di Tiongkok Selatan pada abad IX-X, Tinggi 24 cm
Foto: Foto: Repro Prima Yustana dalam RA Razak, Industri Keramik, halaman 12

³R.A.Razak, *Industri Keramik*, PN Balai Pustaka, Media Wiyata, Semarang, 1992, halaman .6



Gambar 3

Vas bunga dari porselen dengan gelasur putih dengan gelasur meleleh, berwarna hijau dibuat di Tiongkok pada abad X, Tinggi 29 cm
Foto: Repro Prima Yustana dalam RA Razak, Industri Keramik, halaman. 13

Pada abad X dalam dinasti Song dibuat barang-barang porselin yang halus, putih murni dan biru-putih, yang masih digemari orang sampai saat ini. Pada abad XVII barang-barang keramik berkembang dengan sangat pesat, baik kwantum maupun mutunya, sehingga pada zaman dinasti Ming banyak sekali barang-barang tersebut terutama porselin biru-putih diekspor ke negara-negara Eropa dan Asia. Pada zaman itulah banyak Negara-negara Eropa dan Asia meniru membuat barang-barang porselin. Pada abad itulah misalnya Keramos dari Yunani mulai membuat barang-barang keramik, sehingga nama keramik sejak abad itu dikenal sampai sekarang. Demikian juga Jepang pada abad XVII mulai membuat barang-barang keramik. Mereka belajar langsung dari orang-orang Tiongkok. Kemudian muncullah nama "Satsuma" yang tersohor pada abad XVIII sampai abad XX dan nama "Sino Yapanico" untuk barang-barang keramik biru-putih yang mereka tiru dari orang-orang Tiongkok. Barang-barang keramik yang terkenal pada pertengahan abad XVII adalah barang-barang keramik keluaran Kutani dan Imari. Imari mendapat nama baik karena piring-piringnya dan tempat-tempat air yang mempunyai bentuk seperti kendi. Barang-barang porselen keluaran Imari sangat digemari, yang kebanyakan dibuat sesudah abad XVII.⁴

⁴R.A. Razak, 1981, halaman, 7

Dalam perlombaan antara Negara-negara yang telah maju, Jepanglah sekarang yang mewakili Asia, karena sudah jauh lebih maju teknologinya daripada Tiongkok sendiri. Di Indonesia pembuatan barang-barang keramik secara sungguh-sungguh baru mulai pada tahun 1956. Pada tahun tersebut, pemerintah mulai turun tangan dengan mendirikan pabrik-pabrik keramik yang agak besar, yaitu di Tanjungpandan, Plered, Purwokerto (Kalibagor), Mayong, Malang, dan Tulungagung.⁵



Gambar 4

Vas bunga segi delapan
keluaran Annam Tongking pada abad XV, Tinggi 27 cm
Foto: Repro Prima Yustana dalam RA Razak,
Industri Keramik, halaman, 14

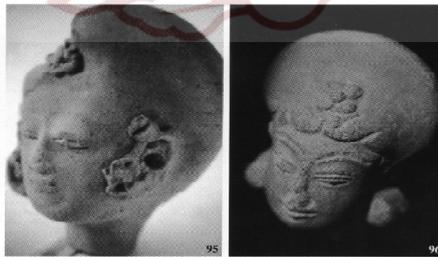
⁵R.A. Razak, 1981, halaman, 7



Gambar 5

Piring Porselen diameter 54 pada abad XVII,
Keluaran Imari, Jepang, warna hijau crome
Foto: Repro Prima Yustana dalam RA Razak,
Industri Keramik, halaman 15

Gambaran keramik di Wilayah Nusantara mempunyai perjalanan tersendiri dimulai dari kebiasaan membuat benda dari tanah liat untuk keperluan hidup sehari-hari adalah tradisi dalam masyarakat petani. Tradisi ini rupa-rupanya hidup kembali pada zaman Majapahit yang menghasilkan benda-benda gerabah atau terakota seperti periuk, belanga, kendi, jambangan termasuk juga arca-arca berukuran kecil. Dari benda-benda tersebut terasa adanya pengaruh dari kesenian Cina dan Campa. Betapa pentingnya arca terakota adalah karena fungsinya selain sebagai hiasan bangunan juga sebagai dokumen visual budaya Majapahit.⁶



Patung wanita dari Majapahit
Repro: Prima Yustana dari Buku Majapahit Terracotta Art

⁶Prof. Dr. Mochtar Kusuma Atmaja dkk. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, KIAS Seni Budaya, 1991, Bandung, halaman, 40



Patung terakota Majapahit
di Museum Trowulan Mojokerto Jawa Timur
Foto : Prima Yustana, 2008

Realisme baru dari boneka terakota ini menjelaskan perwujudan tokoh-tokoh yang pernah hadir di pusat kerajaan Majapahit. Boneka-boneka Majapahit berukuran kecil melukiskan potret dari tokoh-tokoh yang diperkirakan sebagai pembesar pemerintahan, pedagang, duta kerajaan, penari, penabuh gamelan di samping tokoh-tokoh dari cerita agama atau sosok kehidupan sehari-hari. Beberapa boneka yang berpenampilan seperti orang Cina dan Campa menunjukkan adanya hubungan kebudayaan Majapahit dengan kebudayaan luar.⁷



Terakota Majapahit berbentuk manusia menaiki gajah
Lokasi: Museum Trowulan Mojokerto
Foto: Prima Yustana

⁷Prof. Dr. Mochtar Kusuma Atmaja dkk. 1991, halaman, 40



Terakota Majapahit berbentuk kepala manusia, diperkirakan sebagai wajah Patih Gajah Mada

Lokasi: Museum Trowulan Mojokerto

Foto: Prima Yustana

1. Ruang Lingkup Keramik

Membicarakan ruang lingkup keramik maka dapat kita klasifikasikan ke dalam dua jenis, dalam hal ini adalah fungsional dan non fungsional atau hias. Keramik dalam kriteria fungsional lebih kepada fungsi praktis yang merupakan tujuan utamanya, seperti; mangkuk, gelas, piring serta berbagai bentuk yang lain yang difungsikan sebagai penunjang kehidupan manusia. Sedangkan keramik non fungsional dalam konteks ini adalah yang merupakan karya ekspresi seni bisa berbentuk patung keramik, atau karya seni keramik yang memiliki makna dan konsep penciptaan. Walaupun keramik dalam proses pencapaian pengakuan sebagai karya ekspresi melalui berbagai tahap, berawal dari hasil-hasil dari penciptaan perajin Cina, Korea dan Jepang adalah benda seni yang bergaris dinamis dan menyenangkan. Benda yang sangat menggembirakan bagi mata dan sentuhan ini tetap digunakan sehari-hari. Pikiran mengenai estetika yang dinamis ini sangat berbeda dari estetika benda seni Yunani kuno yang diperhitungkan dan direncanakan dengan teliti.⁸

Pola pikir estetika timur menjadi sumber inspirasi bagi seniman keramik di seluruh dunia sejak pikiran estetis ini diperkenalkan ke dunia barat oleh Bernard Leach pada tahun tigapuluhan, tetapi

⁸Hildawati Siddhartha, *Seni Keramik Modern*, KIAS Seni Budaya, 1991, Bandung, halaman, 155

bagaimanapun hasil karya keramik yang dinamis dan indah ini tetap dikatakan hasil "kerajinan", baru pada akhir tahun limapuluhan beberapa seniman Amerika, melalui karya keramiknya, menimbulkan kesadaran aneka ragamnya kemungkinan yang ada pada tanah liat sebagai bahan dasar karya seni rupa. Sepanjang sejarah memang ada patung persembahan, ubin keramik dan hiasan atap dibuat dari tanah liat yang membuktikan bahwa bahan ini telah dipakai untuk tujuan selain daripada hanya merupakan bahan produksi alat rumah tangga yang praktis. Tetapi objek keramik ini tidak pernah diakui sebagai medium untuk menyampaikan ekspresi pribadi. Penggunaan tanah liat sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi pribadi adalah suatu hal yang baru dalam dunia keramik.⁹

Saat ini ekspresi seni menggunakan medium keramik sudah sering kita temui, dan keberadaannya dapat diterima sebagai sebuah karya seni ekspresi dengan mengusung konsep tertentu. Keramik menurut sebagian orang kadang-kadang masuk ke dalam jenis karya seni patung, pendapat tersebut tidaklah salah, sebab seni keramik mempunyai beberapa jenis produk yang saat ini dapat dijadikan media berekspresi seni baik jenis karya patung maupun karya fungsional, seniman dapat bebas mengolah tergantung dari tema yang akan diangkat dan menggunakan jenis yang mana akan divisualisasikan, bahkan saat ini karya keramik juga sudah lazim digunakan sebagai karya instalasi.



Karya keramikus F Widayanto yang berupa patung

Foto: Repro Prima Yustana dari katalog

karya Semarak 30 Semar halaman 42

⁹Hildawati Siddhartha, 1991, halaman, 155



Karya instalasi salah satu seniman keramik New Zealand
Foto: Prima Yustana, New Zealand

Menurut Ambar Astuti industri keramik sebenarnya sangatlah luas; tidak hanya terbatas pada genteng, bata dan barang pecah belah saja. Seperti dapat dilihat sekarang, mulai dari alat-alat listrik, peralatan laboratorium, kendaraan-kendaraan bermotor, pesawat terbang sampai ke pesawat angkasa luar, tempat-tempat pengecoran logam, beliau juga membagi menjadi beberapa kriteria keramik, yaitu:

- a. Keramik Putih/keramik halus
Barang keramik ini memang berwarna putih maka jenis ini dikenal sebagai barang putih (White Ware), yang sebagian besar merupakan barang-barang pecah belah misalnya cangkir, piring, dan termasuk barang saniter, alat laboratorium, isolator listrik.
- b. Bahan-bahan bangunan dari tanah
Yang tergolong disini adalah barang-barang yang dibuat dari bahan tunggal tanah liat dan yang dipakai sebagai bahan bangunan misalnya bata, genteng, pipa, tegel, alat-alat konstruksi dalam industri kimia dan sebagainya.
- c. Gelas
Barang ini dihasilkan dengan pembakaran bahan mentahnya sehingga cair, kemudian dalam keadaan setengah kental dituangkan ke dalam cetakan, kekerasannya dicapai karena didinginkan kembali. Karena bahan dari gelas ini adalah bahan silikat dan proses pembuatannya melalui peleburan pada suhu tinggi maka industri gelas pun termasuk keramik.

Disamping menghasilkan barang-barang keperluan rumah tangga, industri gelas ini juga membuat barang-barang untuk keperluan laboratorium, bangunan dan kendaraan.

d. Email.

Yang dimaksud dengan barang-barang email ialah barang-barang logam yang permukaannya dilapis dengan selaput tipis dari sejenis gelas yang dilebur pada logam. Jadi barang email ini sesungguhnya adalah perkawinan antara keramik dan logam. Barang-barang email ini banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk keperluan rumah tangga seperti panci-panci, pecah belah dan lain sebagainya.

e. Bahan-bahan perekat mortel

Bahan-bahan ini adalah kapur, semen dan gips yang dibuat dari bahan pokok tanah/batuan dan yang proses pembuatannya memerlukan pembakaran pada suhu tinggi, oleh karena itu bahan-bahan ini digolongkan sebagai hasil keramik. Kapur dan semen merupakan bahan vital dalam dunia bangunan. Sedang gips dapat dipergunakan untuk bahan pencetak model-model, patung dan lain-lain. Benda-benda yang dibuat dari semen atau gips seperti balok-balok beton dan sebagainya bukanlah hasil keramik tetapi semen yang dipergunakan untuk membuat balok-balok itulah yang termasuk hasil keramik.

Keterangan di atas menunjukkan bagaimana luasnya ilmu keramik mulai dari peralatan rumah tangga sampai kepada produk-produk modern yang terdapat pada pesawat luar angkasa dan bahkan sekarang sampai kepada produk-produk yang berteknologi tinggi seperti jam tangan, pisau serta alat-alat yang berhubungan dengan kelistrikan.

2. Jenis Keramik

Pemahaman orang terhadap jenis keramik ada kemungkinan terjadi beberapa pemahaman yang berbeda satu sama lain, melalui tulisan ini penulis mencoba untuk memberikan gambaran menurut para ahli tentang jenis keramik dan apa saja yang membedakan serta karakteristik perbedaannya.

RA. Razak membedakan barang keramik menjadi dua golongan besar, yaitu barang yang tidak menghisap air dan barang

yang menghisap air.

a. Barang yang tidak menghisap air

Barang-barang yang tidak menghisap air terdiri dari golongan porselen dan golongan gerabah keras (stoneware). Barang-barang tersebut dibuat dari tanah putih (kaolin) dicampur dengan kwarsa, batu kapur (limestone) dan felspat kemudian dibakar sampai $\pm 1.400^{\circ}\text{C}$. Bahan-bahan untuk barang porselen harus bersih dan tidak mengandung unsur besi dan sebagainya, supaya barang-barang tersebut kelihatan putih dan bersih. Lain halnya dengan barang-barang dari golongan gerabah keras, yang boleh berwarna asal tidak menghisap air.

b. Barang yang menghisap air

Barang-barang yang menghisap air terdiri dari golongan gerabah yang lunak (baik putih maupun merah) dan golongan barang-barang untuk bahan bangunan, seperti batu bata, genteng, ubin merah, pipa tanah, dan sebagainya. Selain itu ada lagi barang-barang yang tahan api seperti bata tahan api, semen tahan api. Barang-barang yang menghisap air dari golongan gerabah yang lunak, terdiri dari bahan kaolin, tanah liat dan kwarsa, hanya suhu pembakarannya yang lebih rendah daripada porselen, yaitu antara 900 dan 1.200°C . Bahan-bahan untuk barang-barang bangunan dibuat dari tanah merah yang liat dan pasir atau semen merah dengan membakarnya sampai suhu antara $900-1.000^{\circ}\text{C}$.¹⁰

3. Jenis Tanah Liat atau Macam Body Tanah Liat

Nia Gautama memberikan penjelasan tentang tanah liat, tanah liat yang telah dibakar dikategorikan sesuai dengan densitas bakarnya, yaitu earthenware, stoneware, dan porcelain. Earthenware memiliki suhu bakar paling tinggi sekitar 900°C dan hasilnya disebut gerabah atau tembikar dan terakota (terracotta, latin), tembikar identik berupa wadah, pot, dan perangkat makan, sedangkan terakota adalah yang bukan pot yaitu berupa patung dan relief. Tanah ini biasanya berwarna kemerahan setelah dibakar.

¹⁰R.A.Razak, *Industri Keramik*, PN Balai Pustaka, Media Wiyata, Semarang, 1992, halaman, 21

Jenis tanah ini biasanya tidak bergelasir dan tidak dapat menyimpan air dalam waktu yang lama, karena masih bisa menyerap air sekitar 10-15%.¹¹

Stoneware, Tanah liat jenis stoneware pembakarannya bisa mencapai 1250°C, sehingga tidak mudah ditembus oleh air, penyerapannya sekitar 2-5%, apalagi kalau dilapisi gelasir, karena fungsi gelasir selain sebagai elemen dekorasi, juga untuk melapisi badan dari keramik itu sendiri. Jenis tanah liat stoneware inilah yang lebih banyak digunakan dalam dunia industri rumah tangga dan manufaktur. Porcelain, atau porselen berasal dari kata 'porcellno' yang diperkenalkan oleh Marcopolo pada abad ke-13, yang berarti benda putih tembus pandang seperti kerang. Menurut Susan Peterson bahwa China mulai mengenal porselen sekitar 1000 SM, dan porselen berkembang sangat baik di China dibandingkan dengan Jepang dan Korea.¹²

Porselen sangat tidak plastis, tetapi paling keras dan daya serap airnya hanya 0-1%. Porselen berwarna putih dan bisa tembus cahaya jika tipis, tetapi semakin diberi warna, semakin berkurang daya tembus cahayanya, dan temperaturnya adalah yang paling tinggi yaitu sekitar 1300°C. Bahan dasar porselen adalah kaolin, feldspar, dan silica. Karena sangat tidak plastis, maka porselen paling sulit dibentuk, dan hanya yang sudah sangat terampil bisa membuat benda-benda dengan teknik putar dari bahan ini.¹³ Tiga klasifikasi tersebut merupakan karakter utama dari bodi keramik yang sering kita ketahui, walaupun ada kombinasi tanah liat dengan bahan lain yang dapat juga digunakan untuk pembentukan bodi keramik seperti raku dan paperclay.

Terracotta, adalah badan tanah liat merah juga, nama terracotta berasal dari Italia yang berarti "tanah bakaran" dengan penambahan pasir, atau grog (tepung tanah liat bakar, badan ini dapat dibakar sampai suhu stoneware (1200-1300°C). Badan ini sukar diputar, tetapi sangat baik untuk dipres atau dicetak langsung untuk barang

¹¹Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, halaman,17

¹²Nia Gautama, 2011, halaman,18

¹³Nia Gautama, 2011, halaman,19

besar.

Bone China, badan khusus dipersiapkan dengan ketipisan, transparansi, putih, halus dan kekuatannya yang merupakan ciri khusus badan ini. Kualitas ini dicapai karena kandungan bone atau tulang yang telah dikalsinir (dibakar pada suhu rendah kemudian digiling halus), yang bertindak sebagai flux (penurun suhu) pada badan, membuatnya melebur kepada substansi yang keras seperti gelas pada suhu lebih dari 1240°C. Pembentukannya dapat dilakukan dengan cetak tuang atau diputar meski agak sulit karena sifat masanya yang kurang plastis, teknik pembakarannya biasanya dibakar biskuit terlebih dahulu sampai mencapai titik matangnya, baru dibakar gelasir dengan suhu antara 1040-1080°C.¹⁴

Raku, adalah suatu jenis khusus dari barang atau badan keramik yang dikembangkan oleh seniman-seniman keramik di Jepang pada zaman dahulu. Badannya harus banyak mengandung pasir atau grog, karena harus tahan perbedaan suhu selama proses pembakaran. Dapat dibentuk dengan cara pembentukan dengan tangan maupun diputar. Suhu rata-rata yang digunakan untuk membakar raku adalah antara 750-1000°C, dan pada umumnya badannya masih porous.¹⁵

Penjelasan di atas menjelaskan tentang jenis badan tanah liat sehingga para seniman dapat memilih dan memilah untuk menggunakan yang mana. Pemilihan jenis badan ini sangat berpengaruh terhadap karakteristik karya yang akan dibuat, sehingga keterwakilan karakter tanah liat dan prosesnya dapat mewakili konsep yang diusung dari kehadiran sebuah karya seni. Suhu pembakaran juga merupakan sebuah komponen yang mesti diperhatikan sebab bahan baku tanah liat menurut jenisnya juga memiliki konsekuensi logis suhu bakar yang harus dicapai pula. Pembakaran juga merupakan faktor penentu utama tingkat keberhasilan sebuah penciptaan karya seni, dari pembakaran yang baik maka akan muncul karya seni yang baik pula. Pengetahuan tentang jenis tanah liat dan karakteristiknya ini menjadi penting sebab klasifikasi produk keramik mayoritas terdiri dari jenis yang dijelaskan di atas.

¹⁴Ambar Astuti, 1977, halaman,4-5

¹⁵Ambar Astuti, 1977, halaman,5